

**PREFERENSI PETANI TERHADAP BEBERAPA VARIETAS
UNGGUL PADI GOGO : STUDI KASUS DI KECAMATAN
RANDUBLATUNG, KABUPATEN BLORA**

Widyantoro, Lalu M. Zarwazi, dan Husin M. Toha

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jalan Raya 9, Sukamandi, Subang 41256; Telp.: (0260) 520157
E-mail: widyantoro712@yahoo.co.id; bbpadi@litbang.deptan.go.id

ABSTRACT

Preferences of Farmers in Several Improved Upland Rice Varieties. Improved new rice variety is one of the main technologies developed by the Indonesian Centre for Rice Research which play a dominant role in increasing rice production in Indonesia. Several strategies of dissemination to introduce the newly developed varieties of rice to the farmers have already been done, but it seems still ineffective. Method of dissemination in which farmers, both as the producer and the consumers have an opportunity to directly participate in evaluating, judging, and selecting the new rice varieties was being introduced. An experiment to evaluate the response of farmers in upland ecosystem to the 8 new varieties, Batutegi, Situ Patenggang, Situ Bagendit, Jatiluhur, Limboto, IR64, Ciherang, and Cimelati and to a breeding line, TB490C was conducted in land areas covered by the young teak trees in Ngliron Village, Randublatung Sub-district, District of Blora, Central Java Province during the WS of 2008/2009. This experiment involved a total of 25 cooperators consisted of farmers, rice traders, seed producers, and the household women. Evaluation on the response of farmers was conducted through the distribution of questionnaires during the cropping season, and through the organoleptic test. Results of this experiment indicated that based on plant type, plant height, number of tillers, and number of panicles, the varieties of Batutegi and Situ Patenggang were the most preferred by the farmers. Based on the type of rice grains, the color of the rice grain, and the quality of the milled rice, the rice varieties of Situ Bagendit, IR64, and Ciherang were the most preferred by the farmers. While the type of long and slender grains was another character of grain in which farmers like more than the long oval type of rice grains. The organoleptic test showed that farmers favored to the quality of the milled rice of all varieties tested.

Key words: *Upland rice, variety, preference, farmers.*

ABSTRAK

Varietas unggul padi merupakan inovasi teknologi utama yang dihasilkan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang berperan sangat dominan dalam upaya peningkatan produksi padi. Berbagai upaya dalam kerangka diseminasi telah dilakukan untuk memperkenalkan varietas unggul padi yang telah dilepas kepada petani. Diperlukan suatu metode agar petani sebagai produsen bisa langsung melihat, merasakan, dan mengadopsi varietas-varietas yang baru dikenalnya. Percobaan untuk mengevaluasi respons petani lahan kering terhadap 8 varietas, Batutegi, Situ Patenggang, Situ Bagendit, Jatiluhur, Limboto, IR64, Ciherang, dan Cimelati, dan terhadap 1 galur padi gogo, TB490C telah dilaksanakan di lahan hutan jati muda Desa Ngliron, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah pada MH 2008/2009. Percobaan ini melibatkan sejumlah 25 petani kooperator, terdiri atas petani, pedagang beras, penangkar benih, dan ibu rumah tangga. Evaluasi preferensi dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dilaksanakan sejak pertanaman mencapai fase vegetatif sampai saat fase generatif dan dengan metode uji rasa nasi. Hasil percobaan menunjukkan bahwa berdasarkan pada tipe tanaman, tinggi tanaman, jumlah anakan, dan panjang malai, varietas Batutegi dan Situ Bagendit sangat disukai petani. Dari bentuk gabah, warna gabah, dan mutu beras, varietas Situ Bagendit, IR64, dan Ciherang sangat disukai petani. Gabah panjang dan ramping merupakan bentuk gabah yang lebih disukai petani daripada yang berbentuk agak bulat. Berdasarkan rasa nasi, semua varietas yang diperkenalkan memiliki nasi yang dapat diterima petani.

Kata kunci: *Padi gogo, varietas, preferensi, petani.*

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu tiga dasawarsa terakhir produksi padi di Indonesia meningkat lebih dari dua kali lipat, puncaknya ditandai dengan keberhasilan swasembada beras dan kelebihan produksi yang bisa diekspor ke luar negeri. Peningkatan produktivitas dan luas areal panen menjadi kunci keberhasilan tersebut dan hal itu diraih melalui berbagai program intensifikasi, antara lain dukungan varietas unggul dan teknologi budidaya. Peningkatan produktivitas memberikan kontribusi sekitar 56,1% terhadap peningkatan produksi padi, sedangkan peningkatan luas panen dan interaksi keduanya memberikan kontribusi masing-masing sebesar 26,3% dan 17,5% (BB Padi 2007). Hal ini menunjukkan besarnya peran inovasi teknologi padi dalam menunjang peningkatan produksi padi.

Varietas unggul padi merupakan inovasi teknologi utama dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi yang berperan sangat dominan dalam peningkatan produktivitas padi. Berbagai upaya dalam kerangka diseminasi telah dilakukan untuk memperkenalkan varietas unggul padi yang telah dilepas. Namun demikian, upaya penyebaran informasi tersebut masih dirasakan kurang efektif tentang varietas unggul padi tersebut. Untuk itu diperlukan suatu metode dimana petani sebagai produsen sekaligus konsumen bisa langsung melihat, merasakan, dan mempraktekkan varietas-varietas yang baru dikenalnya. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari *leaflet*, poster, maupun buku bisa dilihat secara langsung, sehingga petani bisa menilai keunggulan varietas-varietas yang baru dilepas.

Salah satu upaya memperkenalkan varietas-varietas unggul baru kepada petani adalah melalui preferensi konsumen, yang melibatkan petani secara aktif untuk menilai secara langsung varietas unggul yang baru dilepas. Bentuk penilaian petani bisa dimulai dari pertanaman melalui demonstrasi plot mulai dari fase vegetatif sampai generatif (tinggi tanaman, jumlah anakan, dan panjang malai), mutu fisik gabah dan beras (bentuk gabah, warna gabah, dan mutu beras), organoleptik nasi (warna nasi, kilap, aroma, kepulenan, dan rasa nasi), serta penerimaan secara umum.

Preferensi petani terhadap varietas-varietas yang baru dilepas, perbedaan beras yang berbentuk ramping dan bulat atau sedang juga menyebabkan tingkat preferensi konsumen berbeda. Sifat fisik beras seperti keputihan beras, butir mengapur, butir kuning serta persentase butir patah juga menentukan tingkat preferensi konsumen. Umumnya di dalam menentukan kualitas beras di tingkat konsumen, faktor keputihan beras, butir beras patah yang sedikit dan tidak ada campuran benda asing seperti biji gulma, gabah tak tergilind, batu/kerikil, dan kotoran lainnya menjadi faktor yang utama. Namun yang lebih menentukan tingkat penerimaan konsumen akan beras adalah rasa nasi, dalam arti apakah rasa nasi tersebut sedang, enak, atau pulen. Sifat rasa nasi tersebut ditentukan oleh kadar amilosa yang terdapat pada beras. Kustianto *et al.* (1982) melaporkan kadar amilosa beras berkorelasi positif terhadap kekerasan nasi. Kadar amilosa beras nasi pulen berkisar 20–24%.

Preferensi konsumen terhadap jenis padi adalah ukuran dan bentuk gabah serta penampilan beras setelah disosoh. Muhammad *et al.* (2000) mengatakan kriteria ukuran panjang beras giling ditentukan sebagai berikut: pendek (<5,0 mm), sedang (5,1–6,0 mm), panjang (6,1–7,0 mm), dan sangat panjang (>7,0 mm). Sedangkan bentuk beras giling ditentukan dari rasio panjang dan lebar beras, yaitu agak bulat (<2,0 mm), sedang (2,1–3,0 mm), dan ramping (>3,0 mm).

Berbagai varietas padi di Indonesia termasuk lokal, bulu, dan cere umumnya mempunyai bentuk gabah/beras sedang (Damardjati *et al.* 1982). Demikian pula varietas unggul padi gogo yang telah dilepas dan berkembang di Indonesia, pada umumnya mempunyai bentuk gabah/beras agak bulat

sampai sedang dan jarang yang berbentuk panjang ramping, sedangkan rasa nasinya sedang sampai agak enak dengan tekstur nasi pera sampai pulen. Di tingkat petani padi gogo, bentuk gabah/beras dan rasa/tekstur nasi barangkali tidak menjadi fokus dan perhatian utama. Mereka lebih mengutamakan bagaimana cara berproduksi dengan hasil yang tinggi dengan menggunakan varietas unggul padi gogo. Namun, petani seringkali kesulitan mendapatkan benih padi gogo. Sedangkan konsumen beras lebih menyukai beras ramping panjang dengan rasa/tekstur nasi enak sampai pulen. Beras dengan tipe seperti ini biasanya dihargai lebih tinggi bila dibandingkan beras tipe bulat/agak bulat dengan rasa/tekstur nasi pera sampai sedang.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tentang tingkat kesukaan atau preferensi petani padi gogo terhadap varietas-varietas padi gogo dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesukaan petani padi gogo terhadap beberapa varietas dan galur harapan padi gogo yang sedang dikembangkan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada MH 2008/2009 di Desa Ngliron, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah pada pertanaman padi gogo tumpangsari hutan jati muda. Jumlah petani yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang yang terdiri atas petani demplot, pedagang beras, penangkar benih, dan ibu rumah tangga yang bertugas sebagai evaluator terhadap beberapa varietas dan galur harapan padi gogo yang sedang dikembangkan. Uji preferensi dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan mulai dari pertanaman fase vegetatif sampai fase generatif (tinggi tanaman, jumlah anakan, panjang malai), mutu fisik (bentuk gabah, warna gabah, mutu beras), dan organoleptik nasi (warna nasi, kilap, aroma, kepulenan, rasa nasi), serta penerimaan umum. Sebagai media dan materi yang dijadikan bahan studi adalah pertanaman padi gogo yang ditanam di lahan petani sebanyak 8 varietas dan 1 galur padi gogo, yaitu Batutege, Situ Patenggang, Situ Bagendit, Jatiluhur, Limboto, IR64, Ciharang, Cimelati, dan TB490C.

Tahapan kegiatan penelitian pada studi preferensi varietas unggul padi gogo di tingkat petani ini dibagi dalam dua tahap, yaitu: (1) penilaian petani terhadap keragaan tanaman pada saat menjelang panen untuk menilai tipe tanaman dan mutu malai, dan (2) penilaian petani terhadap mutu gabah dan mutu beras setelah panen serta penilaian petani terhadap organoleptik nasi.

Kriteria yang digunakan untuk menilai tipe tanaman, mutu malai, mutu gabah, mutu beras, dan organoleptik nasi adalah dengan memberi nilai skor: 1 = sangat suka, 2 = suka, 3 = sedang, 4 = tidak suka, dan 5 = sangat tidak suka. Penilaian terhadap tipe tanaman yang perlu diperhatikan adalah

bentuk tanaman (tegak, agak tegak, dan menyebar dalam rumpunnya), tinggi tanaman dan jumlah anakan, sedangkan penilaian terhadap mutu malai diupayakan secara menyeluruh dengan memperhatikan: (a) kepadatan gabah dalam malai, (b) pemunculan malai dari pelepah (ekseri malai), (c) jumlah gabah dalam malai atau tingkat kehampaan, dan (d) panjang malai. Untuk penilaian terhadap mutu gabah, yang perlu diperhatikan adalah: (a) ukuran gabah (panjang/ramping, bulat, atau sedang), dan (b) warna gabah (bernas/mulus dalam arti kuning atau coklat, diskolorasi/bercak, dan keseragaman warna). Sedangkan penilaian terhadap mutu beras, yang perlu diperhatikan adalah (a) ukuran beras, (b) bentuk ukuran beras, (c) warna beras, dan (d) aroma beras. Untuk penilaian secara umum, merupakan hasil kesimpulan akhir dari seluruh penilaian. Penilaian terhadap warna nasi adalah keputihan dan kekusaman nasi, kilap nasi adalah kekilapan dan kekusaman nasi, aroma nasi adalah wangi dan keapekan nasi, kepulenan nasi adalah pulen dan pera, serta rasa nasi adalah enak dan tidak enak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah

Sekitar 70% wilayah Kecamatan Randublatung merupakan hutan jati yang dikelola oleh KPH (Kesatuan Pemangku Hutan) Randublatung, Perum Perhutani Jawa Tengah. Sedangkan Desa Ngliron merupakan salah satu desa di kawasan hutan Randublatung, dimana hampir semua penduduknya menggantungkan hidupnya pada keberadaan hutan jati yang mengelilingi desa tersebut. Program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dari Perum Perhutani memberi kesempatan kepada petani di kawasan hutan yang tergabung dalam LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) untuk mengelola hutan jati secara bersama dengan pembagian saling menguntungkan. Salah satu komoditas yang diusahakan petani di desa ini adalah menanam padi gogo tumpangsari hutan jati muda, maupun di areal "teresan" jati siap tebang.

Hampir 100% petani di desa ini merupakan petani penggarap. Topografi Desa Ngliron datar sampai bergelombang dengan tingkat kesuburan tanah rendah sampai sedang. Luas wilayah Desa Ngliron 1.188 ha dimana 92% di antaranya merupakan wilayah hutan jati. Pertanaman demplot padi gogo tumpangsari hutan jati muda terletak di petak 30 B seluas 5,5 ha yang dikelola oleh LMDH Wanasumber Rejeki, dan petak 33 B seluas 5,0 ha dan petak 39 D seluas 2,0 ha yang dikelola oleh LMDH Sidodadi Mulyo. Pola tanam umum pada tumpangsari hutan jati muda adalah padi gogo+jagung-jagung-kacang tunggak atau jagung-jagung-kacang tunggak. Berdasarkan wawancara singkat dengan petani LMDH diketahui bahwa petani hanya mengetahui dan menanam padi varietas IR64 dan Ciherang yang ditanam secara gogo. Mereka belum mengenal varietas-varietas padi gogo yang cocok ditanam di lahan kering.

Preferensi Responden terhadap Tampilan Tanaman saat Vegetatif

Hasil uji preferensi petani terhadap tipe tanaman saat vegetatif memperlihatkan dari 9 varietas yang ditanam ternyata 6 varietas disukai petani, yaitu Batutegi, Situ Patenggang, Situ Bagendit, Jatiluhur, Cimelati, dan TB490C (Tabel 1). Sedangkan varietas Limboto, IR64, dan Ciherang mendapat kriteria sedang dan cenderung kurang disukai dengan alasan tanaman padinya sedikit berserak. Petani padi gogo lebih menyukai tanaman padi yang penampilannya tegak dan mempunyai brangkasan jerami banyak untuk pakan ternak.

Sedangkan penilaian petani terhadap tinggi tanaman, ternyata hampir semua varietas yang diperkenalkan disukai petani dengan alasan rumpun tanamannya relatif kompak dengan tinggi tanaman sedang sampai tinggi, hanya ada satu varietas yaitu Limboto yang mempunyai kriteria sedang (Tabel 2). Para petani di Randublatung sangat menyukai varietas Batutegi yang mempunyai tinggi tanaman antara 110–120 cm, batang tanaman kokoh dan kuat serta mempunyai brangkasan yang banyak.

Tabel 1. Preferensi petani terhadap tipe tanaman

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap tipe tanaman (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	50,0	31,8	18,2	0,0	0,0	Sangat suka
Situ Patenggang	31,8	59,1	18,2	0,0	9,1	Suka
Situ Bagendit	40,9	40,9	9,1	4,5	4,5	Sangat suka/suka
Jatiluhur	18,2	31,8	18,2	22,7	9,1	Suka
Limboto	0,0	25,3	36,4	15,6	22,7	Sedang
IR64	0,0	27,3	29,3	22,7	20,7	Sedang
Ciherang	22,7	13,6	27,3	18,2	18,2	Sedang
Cimelati	22,7	31,8	22,7	9,1	13,6	Suka
TB490C	22,7	40,9	4,5	9,1	22,7	Suka

Tabel 2. Preferensi petani terhadap tinggi tanaman

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap tinggi tanaman (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	45,5	27,3	13,6	0,0	13,6	Sangat suka
Situ Patenggang	13,6	68,2	13,6	0,0	4,5	Suka
Situ Bagendit	22,7	45,5	27,3	0,0	4,5	Suka
Jatiluhur	0,0	45,5	27,3	13,6	13,6	Suka
Limboto	9,1	31,8	40,9	13,6	4,5	Sedang
IR64	9,1	40,9	27,3	4,5	18,2	Suka
Ciherang	18,2	45,5	9,1	13,6	13,6	Suka
Cimelati	22,7	45,5	13,6	4,5	13,6	Suka
TB490C	13,6	36,4	13,6	4,5	31,8	Suka

Preferensi Responden terhadap Jumlah Anakan dan Panjang Malai

Penilaian petani terhadap jumlah anakan dari 9 varietas yang diperkenalkan menunjukkan, bahwa petani menyukai semua varietas yang diuji coba karena mempunyai jumlah anakan produktif yang sesuai dengan kriteria yaitu sekitar 15 anakan (Tabel 3). Hasil pengamatan terhadap varietas Batutegi rata-rata mempunyai 16 anakan/rumpun, Situ Patenggang 18 anakan/rumpun, Situ Bagendit 15 anakan/rumpun, Jatiluhur dan Limboto masing-masing 12 anakan/rumpun, IR64 17 anakan/rumpun, Ciherang 19 anakan/rumpun, Cimelati dan TB490C masing-masing 14 anakan/rumpun.

Panjang malai pada fase generatif juga merupakan salah satu kriteria yang dinilai petani untuk menentukan pilihan petani terhadap varietas-varietas yang sedang diuji coba dan diperkenalkan. Hanya ada satu varietas yang panjang malainya tidak disukai petani yaitu IR64 karena mempunyai panjang malai pendek sampai sedang dengan jumlah gabah/malai rata-rata kurang dari 100 butir. Panjang malai seperti yang diperlihatkan pada varietas Batutegi sangat disukai petani karena mempunyai panjang malai sesuai kriteria dengan jumlah gabah/malai rata-rata 126 butir (Tabel 4).

Tabel 3. Preferensi petani terhadap jumlah anakan

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap jumlah anakan (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	36,4	50,0	9,1	0,0	4,5	Suka
Situ Patenggang	9,1	54,5	22,7	4,5	9,1	Suka
Situ Bagendit	31,8	50,0	9,1	4,5	4,5	Suka
Jatiluhur	4,5	27,3	36,4	18,2	13,6	Sedang
Limboto	9,1	22,7	36,4	22,7	9,1	Sedang
IR64	0,0	54,5	13,6	9,1	22,7	Suka
Ciherang	0,0	40,9	22,7	13,6	22,7	Suka
Cimelati	18,2	31,8	22,7	4,5	22,7	Suka
TB490C	4,5	36,4	22,7	4,5	31,8	Suka

Tabel 4. Preferensi petani terhadap panjang malai

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap panjang malai (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	63,6	27,3	9,1	0,0	0,0	Sangat suka
Situ Patenggang	13,6	59,1	22,7	0,0	4,5	Suka
Situ Bagendit	27,3	50,0	18,2	0,0	4,5	Suka
Jatiluhur	9,1	27,3	31,8	22,7	9,1	Sedang
Limboto	9,1	27,3	36,4	4,5	22,7	Sedang
IR64	4,5	13,6	27,3	36,4	18,2	Tidak suka
Ciherang	4,5	22,7	31,8	22,7	18,2	Sedang
Cimelati	9,1	33,8	22,7	13,6	20,7	Suka
TB490C	18,2	54,5	13,6	0,0	13,6	Suka

Preferensi Petani terhadap Bentuk Gabah, Warna Gabah, dan Mutu Beras

Bentuk gabah panjang dan ramping sangat disukai petani padi gogo di Randublatung dengan alasan mudah menjualnya, dengan harga jual lebih tinggi bila dibandingkan dengan bentuk gabah agak bulat/gemuk sampai sedang. Hal ini terlihat pada Tabel 5, dimana bentuk gabah panjang ramping seperti pada varietas Situ Bagendit, IR64, dan Ciherang sangat disukai petani.

Tabel 5. Preferensi petani terhadap bentuk gabah

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap bentuk gabah (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	18,2	18,2	27,3	4,5	4,5	Sedang
Situ Patenggang	9,1	50,0	18,2	18,2	4,5	Suka
Situ Bagendit	50,0	36,4	9,1	0,0	4,5	Sangat suka
Jatiluhur	9,1	27,3	40,9	9,1	13,6	Sedang
Limboto	4,5	27,7	36,0	9,1	22,7	Sedang
IR64	45,5	22,7	9,1	9,1	13,6	Sangat suka
Ciherang	54,5	22,7	4,5	4,5	13,6	Sangat suka
Cimelati	4,5	45,5	27,3	0,0	22,7	Suka
TB490C	13,6	27,7	35,9	9,1	13,6	Sedang

Namun demikian, varietas Situ Patenggang dan Cimelati juga disukai petani, karena mempunyai bentuk gabah yang hampir sama dengan IR64 dan Ciherang. Sedangkan varietas-varietas padi gogo Batutegi, Jatiluhur, Limboto, dan TB490C yang mempunyai bentuk gabah agak bulat/gemuk sampai sedang kurang disukai petani dengan alasan kurang laku, jika dijual ke pasar atau pedagang gabah.

Preferensi petani terhadap warna gabah juga hampir sama dengan bentuk gabah, dimana hampir semua varietas dan galur yang diperkenalkan disukai petani artinya warna gabah dari semua varietas yang diperkenalkan bisa diterima petani. Alasan yang dikemukakan petani adalah semua varietas mempunyai warna gabah kuning bersih, tidak kusam, dan seragam tidak ada bercak/noda cokelat (Tabel 6). Hal serupa juga terjadi pada penilaian petani terhadap mutu beras, dimana semua varietas dan galur yang diperkenalkan ternyata disukai petani. Alasan utama yang dikemukakan petani adalah warna beras putih bersih, jarang dijumpai butir mengapur dan butir menguning (Tabel 7).

Varietas Jatiluhur dan Limboto menurut petani mempunyai bentuk gabah, warna gabah, dan mutu beras memiliki nilai sedang, karena kedua varietas ini penampilan tanamannya di lapangan kurang menunjukkan penampilan yang baik, sehingga penilaian petani di lapangan juga kurang bisa diterima petani.

Tabel 6. Preferensi petani terhadap warna gabah

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap warna gabah (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	36,4	50,0	4,5	0,0	9,1	Suka
Situ Patenggang	9,1	45,5	27,3	4,5	13,6	Suka
Situ Bagendit	40,9	45,5	9,1	0,0	4,5	Suka
Jatiluhur	0,0	31,8	40,9	13,6	13,6	Sedang
Limboto	4,5	22,7	36,4	18,2	18,2	Sedang
IR64	22,7	50,0	13,6	4,5	9,1	Suka
Ciherang	22,7	54,5	4,5	9,1	9,1	Suka
Cimelati	4,5	50,0	22,7	4,5	18,2	Suka
TB490C	9,1	31,8	40,0	4,5	13,6	Sedang

Tabel 7. Preferensi petani terhadap mutu beras

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap mutu beras (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	22,7	54,5	18,2	0,0	4,5	Suka
Situ Patenggang	13,6	63,6	13,6	9,1	0,0	Suka
Situ Bagendit	36,4	50,0	9,1	0,0	4,5	Suka
Jatiluhur	4,5	36,4	45,5	4,5	9,1	Sedang
Limboto	4,5	22,7	45,5	9,1	18,2	Sedang
IR64	9,1	63,6	9,1	9,1	9,1	Suka
Ciherang	9,1	68,2	9,1	4,5	9,1	Suka
Cimelati	9,1	63,6	9,1	0,0	18,2	Suka
TB490C	13,6	40,9	31,8	9,1	4,5	Suka

Preferensi Petani terhadap Warna Nasi, Kilap Nasi, dan Aroma Nasi

Warna nasi pada varietas Batutegi, Jatiluhur, dan Limboto menurut penilaian petani mempunyai nilai sedang dengan kecenderungan agak suka, karena ketiga varietas ini mempunyai warna nasi tidak terlalu putih namun juga tidak terlalu kusam. Sedangkan varietas-varietas padi yang lainnya disukai petani karena mempunyai warna nasi putih sampai sangat putih (Tabel 8). Galur padi gogo TB490C memiliki warna nasi putih dan disukai petani, sehingga galur tersebut calon varietas padi gogo yang warna nasinya disukai petani.

Sejalan dengan warna nasi, maka penilaian petani terhadap kilap nasi pada varietas padi Batutegi, Jatiluhur, dan Limboto memiliki nilai sedang dengan kecenderungan agak tidak suka. Alasan yang dikemukakan petani terhadap kilap nasi pada ketiga varietas ini adalah kurang berkilap bila dibandingkan dengan varietas-varietas IR64, Ciherang, Cimelati, Situ Patenggang, dan Situ Bagendit (Tabel 9). Hal yang sama juga terjadi pada galur TB490C yang mempunyai kilap nasi sedang, dengan kecenderungan agak suka.

Tabel 8. Preferensi petani terhadap warna nasi

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap warna nasi (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	21,4	28,6	42,9	7,1	0,0	Sedang
Situ Patenggang	10,7	35,7	21,4	21,4	10,7	Suka
Situ Bagendit	42,9	50,0	7,1	0,0	0,0	Suka
Jatiluhur	10,7	21,4	42,9	10,7	14,3	Sedang
Limboto	10,7	25,0	32,1	14,3	17,9	Sedang
IR64	32,1	53,6	7,1	3,6	3,6	Suka
Ciherang	17,9	57,1	3,6	17,9	3,6	Suka
Cimelati	0,0	60,7	21,4	7,1	10,7	Suka
TB490C	10,7	35,7	17,9	14,3	21,4	Suka

Penilaian petani terhadap aroma nasi memperlihatkan semua varietas disukai petani (Tabel 10). Hal ini kemungkinan bisa terjadi, mengingat semua panelis (petani) belum terbiasa membedakan aroma nasi antarvarietas. Bagi petani di kawasan hutan jati, kriteria tentang warna nasi, kilap nasi, dan aroma nasi tidak menjadi perhatian utama mereka.

Tabel 9. Preferensi petani terhadap kilap nasi

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap kilap nasi (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	2,4	17,9	53,6	7,1	19,0	Sedang
Situ Patenggang	3,6	57,1	17,9	17,9	3,6	Suka
Situ Bagendit	39,3	57,1	0,0	3,6	0,0	Suka
Jatiluhur	3,6	21,4	42,9	17,9	14,3	Sedang
Limboto	0,0	17,9	42,9	25,0	14,3	Sedang
IR64	14,3	57,1	25,0	3,6	0,0	Suka
Ciherang	10,7	53,6	28,6	3,6	3,6	Suka
Cimelati	3,6	64,3	17,9	10,7	3,6	Suka
TB490C	0,0	17,9	46,4	17,9	17,9	Sedang

Tabel 10. Preferensi petani terhadap aroma nasi

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap aroma nasi (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	14,3	53,6	28,6	3,6	0,0	Suka
Situ Patenggang	10,7	39,3	21,4	17,9	10,7	Suka
Situ Bagendit	25,0	53,6	10,7	7,1	3,6	Suka
Jatiluhur	3,6	46,4	25,0	14,3	10,7	Suka
Limboto	3,6	46,4	10,7	25,0	14,3	Suka
IR64	21,4	35,7	28,6	10,7	3,6	Suka
Ciherang	7,1	39,3	25,0	17,9	10,7	Suka
Cimelati	14,3	53,6	21,4	7,1	3,6	Suka
TB490C	3,6	42,9	32,1	10,7	10,7	Suka

Preferensi Petani terhadap Kepulenan Nasi dan Rasa Nasi

Kriteria yang perlu diperhatikan dalam penilaian kepulenan nasi adalah sangat pulen (lengket), pulen, sedang, pera, dan sangat pera. Varietas Batutegi, Jatiluhur, Limboto, dan galur TB490C menurut penilaian petani memiliki tekstur nasi sedang, dengan kecenderungan agak pera. Hal ini sesuai dengan deskripsi ketiga varietas tersebut, dimana varietas-varietas Batutegi, Jatiluhur, dan Limboto mempunyai tekstur nasi pera (Suprihatno *et al.* 2009). Sedangkan varietas-varietas lainnya menurut penilaian petani mempunyai tekstur nasi pulen dan disukai petani (Tabel 11).

Sejalan dengan kepulenan nasi, maka penilaian petani terhadap rasa nasi pada ketiga varietas ini juga memiliki nilai sedang dengan kecenderungan kurang enak. Demikian pula rasa nasi pada galur padi TB490C juga mempunyai rasa nasi sedang. Sedangkan varietas IR64, Ciherang, Cimelati, Situ Patenggang, dan Situ Bagendit memiliki rasa nasi enak sampai sangat enak dan disukai petani (Tabel 12).

Tabel 11. Preferensi petani terhadap kepulenan nasi

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap kepulenan nasi (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	10,7	10,1	53,6	20,0	3,6	Sedang
Situ Patenggang	7,1	53,6	28,6	10,7	0,0	Suka
Situ Bagendit	21,4	64,3	14,3	0,0	0,0	Suka
Jatiluhur	3,3	20,0	42,9	26,7	7,1	Sedang
Limboto	3,6	28,6	35,7	21,4	10,7	Sedang
IR64	10,7	57,1	17,9	14,3	0,0	Suka
Ciherang	10,7	50,0	39,3	0,0	0,0	Suka
Cimelati	14,3	57,1	21,4	7,1	0,0	Suka
TB490C	3,6	21,4	35,7	17,9	21,4	Sedang

Tabel 12. Preferensi petani terhadap rasa nasi

Varietas/galur	Preferensi petani terhadap rasa nasi (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	4,3	16,4	53,6	15,7	10,0	Sedang
Situ Patenggang	10,7	57,1	21,4	10,7	0,0	Suka
Situ Bagendit	32,1	64,3	3,6	0,0	0,0	Suka
Jatiluhur	10,7	15,1	42,7	27,9	3,6	Sedang
Limboto	7,1	21,4	39,3	21,4	10,7	Sedang
IR64	25,0	42,9	25,0	3,6	3,6	Suka
Ciherang	10,7	60,7	21,4	3,6	3,6	Suka
Cimelati	14,3	60,7	17,9	3,6	3,6	Suka
TB490C	10,7	21,4	35,7	21,4	10,7	Sedang

Tabel 13. Penerimaan umum terhadap organoleptik nasi

Varietas/galur	Penerimaan umum terhadap organoleptik nasi (%)					Modus
	Sangat suka	Suka	Sedang	Tidak suka	Sangat tidak suka	
Batutegi	14,3	50,0	28,6	7,1	0,0	Suka
Situ Patenggang	10,7	57,1	17,9	10,7	3,6	Suka
Situ Bagendit	28,6	60,7	10,7	0,0	0,0	Suka
Jatiluhur	14,3	21,4	53,6	7,1	3,6	Sedang
Limboto	10,0	14,3	53,6	17,9	4,3	Sedang
IR64	10,7	64,3	17,9	3,6	3,6	Suka
Ciherang	7,1	67,9	17,9	3,6	3,6	Suka
Cimelati	7,1	71,4	10,7	7,1	3,6	Suka
TB490C	0,0	25,0	53,6	7,1	14,3	Sedang

Penerimaan Umum Terhadap Organoleptik Nasi

Berdasarkan penilaian terhadap warna, kilap, aroma, kepulenan, dan rasa nasi, maka secara umum semua panelis (petani) bisa menerima semua nasi dari varietas-varietas yang diperkenalkan. Hanya ada dua varietas yaitu Jatiluhur dan Limboto serta galur TB490C yang memiliki nilai sedang dengan kecenderungan agak suka (Tabel 13). Hal ini mengingat bagi petani padi gogo di kawasan hutan jati yang terpenting bukan organoleptik nasi saja yang menjadi pertimbangannya dalam berusahatani, namun produksi dan pendapatan yang tinggi menjadi tujuan utama mereka dalam berusahatani padi gogo di kawasan hutan jati muda.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan tipe tanaman, tinggi tanaman, jumlah anakan, dan panjang malai, maka varietas padi Batutegi dan Situ Bagendit sangat disukai petani, namun secara umum semua varietas disukai petani.
2. Berdasarkan bentuk gabah, warna gabah, dan mutu beras, maka varietas Situ Bagendit, IR64, dan Ciherang sangat disukai petani, namun secara umum semua varietas disukai petani. Bentuk gabah panjang ramping lebih disukai petani daripada bentuk gabah agak bulat.
3. Secara umum berdasarkan organoleptik nasi, maka semua varietas yang diperkenalkan dapat diterima petani di Kecamatan Randublatung.

DAFTAR PUSTAKA

- Suprihatno, B., A.A. Daradjat, Satoto, Baehaki S.E., Suprihanto, A. Setyono, S.D. Indrasari, Y. Samaullah, dan H. Sembiring. 2009. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- BB Padi. 2007. Penelitian Padi Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Beras Nasional. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 22 p.
- Damardjati, D.S. 1991. Hubungan sosial ekonomi konsumen terhadap preferensi mutu dan harga beras serta klasifikasi mutu dan harga gabah di Indonesia. *Dalam: Prosiding Hasil Penelitian Pasca Panen. Laboratorium Pasca Panen Karawang.*
- Damardjati, D.S., R. Mudjisihono, G. Suwargandi, dan B.H. Siwi. 1982. Evaluasi mutu beras dalam hubungannya dengan keragaan varietas, sifat fisiko kimia dan tingkat kematangan biji. *Dalam: Risalah Lokakarya Pasca Panen Tanaman Pangan. Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan, Bogor.*
- Kustianto, B., A.B. Surono, T. Suhartini, dan S. Kartowinoto. 1982. Perbaikan mutu beras dan rasa nasi. *Dalam: Penelitian Pemuliaan Padi. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. p. 65-80.*
- Muhammad dan I. Noor. 2000. Mutu beras lokal pasang surut Kalimantan Selatan. *Dalam: Prosiding Pengelolaan Tanaman Pangan Lahan Rawa. Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan. p. 233-241.*